



Pengaruh *Perceived Ease of Use* Terhadap *Behavior Intention to Use* dengan *Perceived Usefulness* Sebagai Variabel Intervening pada *Google Workspace for Education*

Sindy Natalia Wijaya¹, Edwin Japarianto², Trixie Nova Bella Tandijaya^{3*}

^{1,2,3} School of Business and Management, Petra Christian University

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia

Author's e-mail: d11180188@alumni.petra.ac.id¹; edwinj@petra.ac.id²; trixie.nova@petra.ac.id^{3*}

*Penulis korespondensi

Abstrak – Sistem pendidikan pada situasi COVID-19 mengalami perubahan, dimana pelajar diharuskan beradaptasi dengan teknologi untuk bertemu dan berkomunikasi secara *online*. Salah satu perusahaan yang membantu pelajar untuk beradaptasi dengan teknologi pendidikan yang memberikan nuansa pembelajaran *offline* dialihfungsikan menjadi *online* adalah *google workspace for education*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor kemudahan (*perceived ease of use*) melalui faktor manfaat (*perceived usefulness*) dalam menggunakan *google workspace for education* di masa depan (*behavior intention to use*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin mudah pengaplikasian fitur *google workspace for education* yang didukung dengan penyajian manfaat maka mahasiswa terdorong dalam pemakaian masa depan. Selain itu, variabel yang paling berpengaruh adalah pengaruh *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* dan hal ini menegaskan bahwa variabel tersebut tidak dapat terpisahkan serta saling mendukung.

Kata kunci: *perceived ease of use, perceived usefulness, behavior intention to use, google workspace for education.*

Abstract – The education system in the COVID-19 situation is changing, where students are required to adapt to technology to meet and communicate online. One company that helps students adapt to educational technology that gives the feel of offline learning being converted to online is *google workspace for education*. This study aims to analyze the perceived ease of use through perceived usefulness in using the *google workspace for education* in the future (*behavior intention to use*). The results show that the easier to apply the *google workspace for education* feature which is supported by the presentation of benefits, the students are encouraged to use it in the future. In addition, the most influential variable is the effect of perceived ease of use on perceived usefulness and this may suggest that these variables cannot be separated and support each other.

Keywords: *perceived ease of use, perceived usefulness, behavior intention to use, google workspace for education.*

DOI: <https://doi.org/10.9744.pemasaran.18.1.15-24>

Article Received: March 14, 2024; Revised: April 22, 2024; Accepted: April 26, 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di Indonesia tidak hanya terfokus pada ruang politik, sosial budaya, informasi komunikasi, tetapi juga pendidikan (Yuniastuti, 2016). Dengan kondisi ketidakpastian yang terus berjalan dimana terdapat keterbatasan waktu dan tempat fisik untuk berkomunikasi dengan aman maka teknologi pendidikan harus mampu menyediakan wadah serta sistem untuk penyelesaian masalah tersebut dan hal ini sejalan dengan TAM (*Technology Acceptable Model*) yang menjelaskan prediksi perilaku penerimaan sistem teknologi oleh individu atau kelompok (Davis, 1985; Lestarie et al., 2017).

Salah satu perusahaan teknologi yang menerapkan model teori TAM (*Technology Acceptable Model*) dalam menciptakan dan mengembangkan wadah bagi pelajar pada situasi Covid-19 adalah *google workspace for education*. Teknologi yang berpusat pada bidang pendidikan menawarkan fitur gmail, kalender, meet, dokumen, *spreadsheet*, *slide*, formulir, classroom, tugas, grup, drive, dan admin (Google, n.d.-a).



Kehadiran layanan google *workspace for education* tentu memberikan fitur yang dirancang untuk mudah dipelajari oleh pelajar. Melalui kemudahan yang diberikan, google *workspace for education* sekaligus menawarkan manfaat sesuai kebutuhan, fitur yang dapat meningkatkan produktivitas pelajar.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Nikou & Economides (2017) yang membahas penggunaan *mobile based assessment (MBA)* sebagai objek penelitian dengan meneliti variabel *Perceived Ease of Use (PEOU)* dan *Perceived Usefulness (PU)* terhadap *Behavior Intention to Use (BIU)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara *Perceived Ease of Use (PEOU)*, *Perceived Usefulness (PU)*, dan *Behavior Intention to Use (BIU)* seluruhnya saling berpengaruh positif. *Perceived Ease of Use (PEOU)* dalam penelitian tersebut adalah faktor yang paling kuat berpengaruh dalam memotivasi peserta didik menggunakan *MBA*. Ketika *MBA* mudah digunakan dan menjawab kemampuan dalam penggunaan perangkat mobile maka mereka cenderung memakainya. Namun, dalam penelitian yang dilakukan Abdullah et al. (2016), dengan objek penelitian *e-portofolio* untuk pencatatan kinerja siswa menghasilkan *Perceived Usefulness (PU)* lebih kuat berpengaruh terhadap *Behavior Intention to Use (BIU)* sebab pelajar mengharapkan *e-portofolio* dapat meningkatkan efektivitas.

Berdasarkan penjabaran dari berbagai penelitian tersebut terlihat bahwa kemudahan dan manfaat akan teknologi menjadi suatu poin penting penentu niat pemakaian. Fokus dalam penelitian ini adalah mencari tahu variabel dan dimensi yang lebih berpengaruh antara *Perceived Ease of Use (PEOU)* atau *Perceived Usefulness (PU)* terhadap *Behavior Intention to Use (BIU)* google *workspace for education*. Penelitian ini sekaligus meneliti variabel *Perceived Usefulness (PU)* sebagai variabel intervening pada *Perceived Ease of Use (PEOU)* terhadap *Behavior Intention to Use (BIU)*.

Perceived Ease of Use

Perceived ease of use dapat digambarkan ketika usaha individu dan kelompok terminimalisir bahkan terbebas dalam menggunakan teknologi informasi. Menurut Davis (1985) yang membahas perilaku penggunaan teknologi, kemudahan tidak hanya berdasarkan pada fitur yang canggih tetapi semestinya dapat dijangkau oleh pengguna. Kemudahan penggunaan teknologi terlihat dari 4 dimensi, yaitu:

1. Mudah dikontrol (*controllable*).
2. Jelas dan mudah dimengerti (*clear and understandable*).
3. Fleksibel (*flexible*).
4. Mudah menjadi terampil (*easy to become skillful*).

Perceived Usefulness

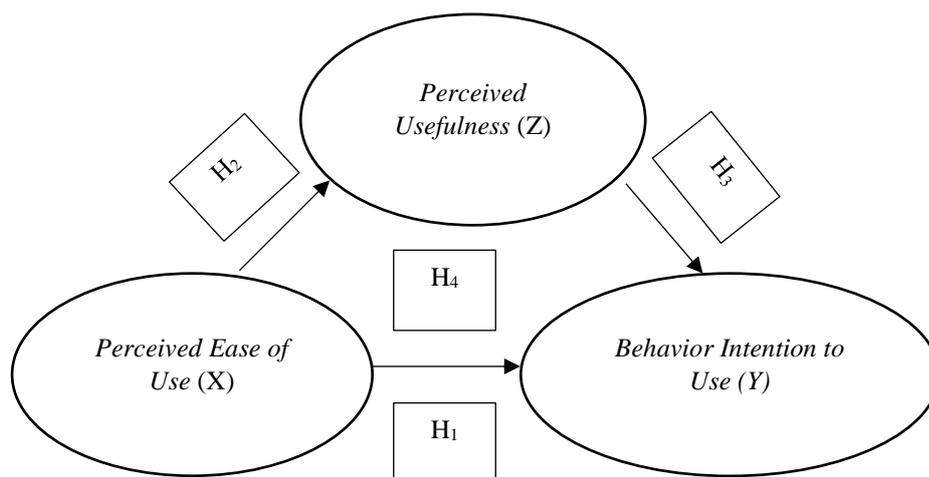
Sondakh (2017) mendefinisikan *perceived usefulness* sebagai tindakan penerimaan teknologi bagi individu dan kelompok mengenai jumlah upaya yang harus dikerahkan. Suatu teknologi tentunya akan diterima oleh pengguna apabila dapat memberikan manfaat berupa pengurangan upaya dan peningkatan kinerja pekerjaan. Manfaat tersebut terlihat dari 3 dimensi, menurut Sun & Chi (2018), yaitu:

1. Menghemat waktu (*save time*).
2. Memberikan kenyamanan (*enjoyable*).
3. Meningkatkan produktivitas (*Improve productivity*).

Behavior Intention to Use

Menurut Fishbein & Ajzen (1974) dan Sánchez-Mena et al. (2017), *behavior intention to use* diartikan sebagai kemungkinan individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan dan pandangan untuk melakukan suatu tindakan dimana pengambilan keputusan didasarkan pada reaksi dan motivasi sebelumnya. Dengan demikian, melalui pengalaman positif yang maka pengguna akan terdorong untuk memiliki niat penggunaan di masa depan. Penggunaan teknologi masa depan terlihat dari 3 dimensi menurut Teo et al. (2009), yaitu:

1. Niat pemakaian di masa depan (*intend of future use*).
2. Niat pemakaian rutin di masa depan (*intend routine use in the future*).
3. Niat merekomendasi (*intend to recommend*).



Gambar 1. Model konseptual

Hubungan Antar Konsep dan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Behavior Intention to Use* (H₁)
Alshurideh et al., (2019) melakukan penelitian *platform* pembelajaran *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *behavior intention to use*. Hadirnya fitur yang mudah mendorong pengajar untuk terus menggunakan *platform* pembelajaran *online* guna mendukung pembelajaran pada peserta didik.
2. Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* (H₂)
Buabeng-Andoh (2021) melakukan penelitian, penggunaan perangkat pembelajaran bagi mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* memiliki hubungan atau tidak dapat terlepas terhadap *perceived usefulness*. Ketika mahasiswa dihadapkan dengan teknologi rumit maka mereka membatasi penggunaan walaupun tahu bahwa manfaat yang diberikan untuk pembelajaran tinggi.
3. Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Behavior Intention to Use* (H₃)
Teo et al. (2020) dengan pembahasan faktor yang mempengaruhi niat penggunaan perangkat lunak dengan penyajian materi pembelajaran gratis. Hasil penelitian menunjukkan *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *behavior intention to use*. Pemberian manfaat berupa peningkatan produktivitas merupakan hal paling terikat bagi pelajar dalam penggunaan teknologi berkelanjutan.
4. Pengaruh *Perceived Usefulness* sebagai intervening Hubungan *Perceived Ease of Use* terhadap *Behavior Intention to Use* (H₄)
Chen & Aklikokou (2020) melakukan penelitian penggunaan *e-government*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *behavior intention to use* melalui *perceived usefulness*. Kelompok orang akan menggunakan *e-government* jika kemudahan yang ditawarkan diikuti dengan manfaat yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan objek dengan karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan peneliti (Kahle & Malhotra, 2010). Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i yang menggunakan layanan *google workspace for education*. Dalam penentuan sampel, teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dimana setiap individu tidak mempunyai keleluasaan yang sama untuk ditunjuk menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Selain itu, teknik *nonprobability sampling* difokuskan kembali melalui jenis *purposive sampling* dengan pemilihan sampel berdasarkan tujuan awal penelitian (Siyoto & Sodik, 2020). Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Surabaya yang telah menggunakan minimal 3 fitur dalam layanan *google workspace for education* (seperti *Classroom*, *Meet*, *Gmail*, dan *Drive*) dalam kurun waktu 1 semester atau 6 bulan terakhir (Agustus 2022 - Januari 2023). Penentuan jumlah sampel menurut (Usman, 2001) ditunjukkan melalui teknik proporsi *one group* dengan rumus. Sampel yang didapatkan sejumlah 96,05 dibulatkan menjadi 100 responden.

$$n = \frac{z^2 \alpha \cdot p(1 - p)}{e^2}$$

$$n = \frac{1.96^2 \cdot 0.5(1 - 0.5)}{0.01^2}$$

$$n = \frac{3.842 \cdot 0.25}{0.01^2}$$

$$n = 96.05$$

$$n = 100 \text{ dibulatkan}$$

Definisi Operasional Variabel

1. *Perceived Ease of Use (X)*
 - a. *Controllable (X1.1)*: mudah dikendalikan sesuai kebutuhan pelajar.
 - b. *Controllable (X1.2)*: memudahkan pelajar untuk mencatat jadwal pertemuan.
 - c. *Clear and understandable (X2)*: fitur mudah dipahami.
 - d. *Flexibel (X3.1)*: fitur dapat digunakan pada smartphone atau PC dan android atau ios (*mobile friendly*).
 - e. *Flexibel (X3.2)*: fitur dapat digunakan sesuai kebutuhan pelajar.
 - f. *Easy to become skillful (X4)*: fitur mudah dipahami dalam pengoperasiannya.
2. *Perceived Usefulness (Z)*
 - a. *Save time (Z1)*: fitur membantu menghemat waktu pengerjaan tugas.
 - b. *Enjoyable (Z2)*: pengerjaan tugas terasa nyaman.
 - c. *Improve productivity (Z3)*: fitur membantu menyederhanakan tugas.
3. *Behavior Intention to Use (Y)*
 - a. *Intend of future use (Y1)*: berniat menggunakan fitur untuk 6 bulan ke depan.
 - b. *Intend routine use in the future (Y2)*: menggunakan fitur lebih rutin untuk 6 bulan ke depan (> 3 fitur).
 - c. *Intend to recommend (Y3)*: berniat untuk merekomendasikan (sekurangnya 3) fitur kepada orang luas.

Alat Analisa

Dalam penelitian ini menggunakan *PLS (Partial Least Square)*, tentu menganalisis data responden menggunakan *outer* dan *inner weights* (Sanchez, 2013).

1. *Outer weights*
 - a. *Convergent validity* terbaca melalui nilai *standardize loading factor* untuk mengetahui besar hubungan antara variabel laten dengan indikator terkait, peneliti menggunakan *standardize loading factor* untuk menilai hubungan tersebut sesuai atau tidak.
 - b. *Discriminant validity* adalah sejauh mana suatu konstruk berbeda dari konstruk lainnya sehingga terbentuk kesan unik. Dalam penerapannya digunakan untuk mengukur koefisien korelasi atau indikator variabel valid atau tidak.
 - c. Menurut Chin tahun 1988 yang dikutip dari (Rodliyah, 2016), *composite reliability* menunjukkan keandalan variabel laten.
2. *Inner weights*
 - a. *Path coefficient* melihat kuat atau lemah hubungan antar variabel laten.
 - b. T statistic menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan ketentuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil responden

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penelitian didominasi oleh responden pada usia 12-25 tahun berjenis kelamin pria. Pada usia tersebut, kelompok tergolong aktif sebagai pelajar yang menjalankan pendidikan, terkhusus mahasiswa strata-1 (S1) dan strata-2 (S2).

Secara dominan, sebanyak 90% penggunaan *google workspace for education* lebih banyak dipakai pada universitas berstatus swasta. Pemakaian layanan *google workspace for education* memang

tidak dapat dengan mudah diakses oleh semua kelompok, salah satu persyaratan dalam penggunaan gratis adalah bagi institusi swasta yang telah terdaftar atau terakreditasi (Google, n.d.-b). Dalam institusi atau status universitas negeri penggunaan google *workspace for education* terbilang sedikit hanya 10% atau 10 individu, hal tersebut dikarenakan tidak semua institusi negeri mendapatkan akses yang sama dengan institusi lainnya, kecuali mendaftarkan diri pada program milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia dengan nama layanan, yaitu belajar.id (Kemdikbud RI, 2020). Pemberian subsidi kuota dari pemerintah kepada mahasiswa aktif dengan tujuan dapat mengakses sebagian besar layanan teknologi pendidikan kecuali media sosial, utamanya adalah seluruh fitur google *workspace for education* (Kemendikbud, 2021). Dalam persentase tersebut, terlihat bahwa mahasiswa sebagian besar mendapatkan subsidi kuota pemerintahan (77%) dan sebanyak 23% tidak mendapatkan kuota pemerintah atau tidak mendaftarkannya. Dengan melihat persentase diatas, penggunaan google *workspace for education* dengan dukungan subsidi kuota pemerintah terbilang tinggi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Indikator Profil	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Gender	Pria	70	70%
	Wanita	30	30%
Usia	12-25 tahun	100	100%
	26-41 tahun	0	0%
Tingkat Pendidikan	Strata-1 (S1)	99	99%
	Strata-2 (S2)	1	1%
	Strata-3 (S3)	0	0%
Status Universitas	PTS	90	90%
	PTN	10	10%
Asal Universitas	Universitas Kristen Petra	43	43%
	Universitas Widya Mandala	21	21%
	Universitas Katolik Dharma Cendika	1	1%
	Universitas Tujuh Belas Agustus 1954	2	2%
	Universitas Widya Kartika	3	3%
	Universitas Surabaya	8	8%
	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	1	1%
	Universitas Terbuka	1	1%
	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia	1	1%
	Universitas Ciputra	7	7%
	Universitas Krida Wacana	1	1%
	Univeritas Airlangga	4	4%
	Universitas Negeri Surabaya	4	4%
	Akpar Majapahit	1	1%
Universitas Wijaya Putra	1	1%	
Universitas Wijaya Kusuma	1	1%	
Mendapat Subsidi Pemerintah	Ya	77	77%
	Tidak	23	23%

Tabel 2. Fitur Google *Workspace for Education* yang sering digunakan

Fitur	Jumlah	Peringkat
Gmail	97	1
Drive	90	2
Meet	80	3
Dokumen	80	3
Classroom	80	3
Spreadsheet	58	4
Formulir	45	5
Slide	38	6
Kalender	19	7

Tabel 2 menunjukkan penggunaan fitur google *workspace for education* yang paling digemari oleh mahasiswa. Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa gmail merupakan fitur yang paling banyak digunakan.

Kemudian, disusul dengan fitur *drive*, *meet*, dokumen, *classroom*, *spreadsheet*, formulir, *slide*, dan kalender. Seluruh fitur tersebut saling mendukung dalam pengoperasian *google workspace for education*.

Analisa Deskriptif

Tabel 3. Analisa deskriptif

<i>Perceived Ease of Use (Y)</i>			
	Indikator	Mean	Standard Deviation
X1.1	Fitur mudah dikendalikan sesuai kebutuhan mahasiswa	4,43	0,791
X1.2	Fitur memudahkan mahasiswa untuk mencatat jadwal pertemuan	4,27	0,835
X2.1	Informasi penggunaan fitur mudah dipahami	4,42	0,710
X3.1	Fitur dapat digunakan pada seluruh perangkat (mobile friendly)	4,60	0,707
X3.2	Fitur yang disediakan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa	4,52	0,700
X4.1	Fitur mudah dalam pengoperasiannya	4,53	0,655
<i>Perceived Usefulness (Z)</i>			
	Indikator	Mean	Standard Deviation
Z1.1	Fitur membantu mahasiswa dalam menghemat waktu pengerjaan tugas	4,28	0,722
Z2.1	Pengerjaan tugas terasa nyaman ketika menggunakan fitur google workspace for education	4,19	0,744
Z3.1	Penggunaan fitur membantu mahasiswa dalam menyederhanakan tugas	4,28	0,849
<i>Behavior Intention to Use (Y)</i>			
	Indikator	Mean	Standard Deviation
Y1.1	Mahasiswa berniat menggunakan fitur untuk 6 bulan ke depan (ada atau tidak adanya Covid-19)	4,37	0,833
Y2.1	Mahasiswa berniat menggunakan fitur lebih rutin untuk 6 bulan ke depan (> 3 fitur)	4,17	0,872
Y3.1	Mahasiswa berniat merekomendasikan (sekurangnya 3) fitur google workspace for education kepada orang sekitar	4,25	0,853

Tabel 3 memperlihatkan 2 indikator *Perceived ease to use* dalam dimensi *controllable*. Dalam indikator tersebut, butir pernyataan fitur mudah dikendalikan sesuai kebutuhan mahasiswa memiliki nilai mean paling besar, yaitu 4,43. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan terbesar pada fitur tersebut.

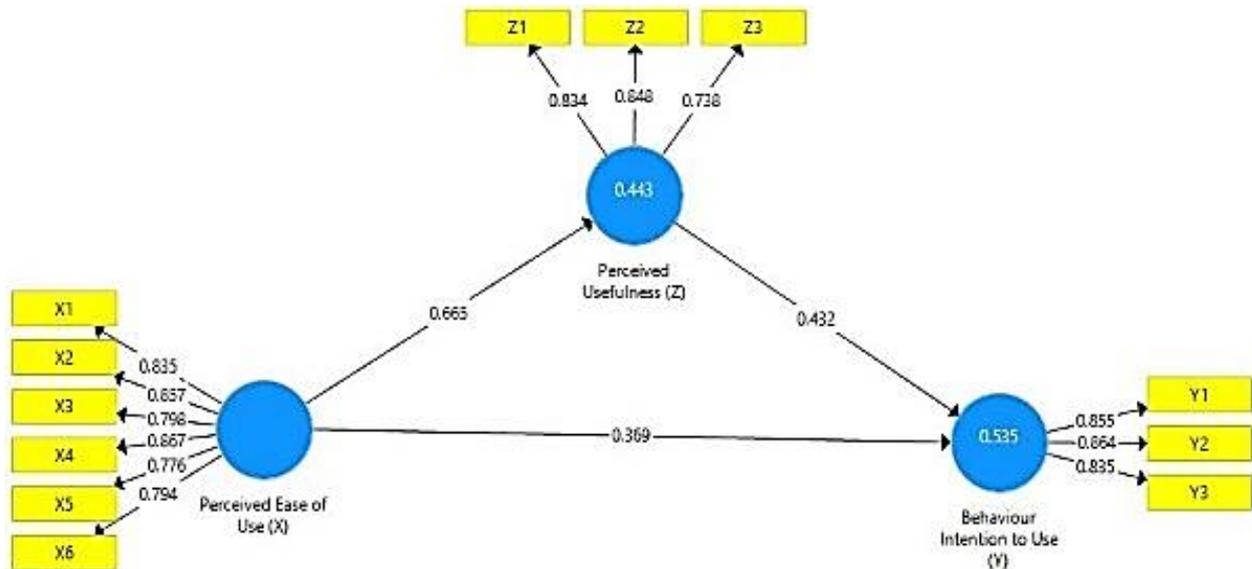
Penggunaan layanan *google workspace for education* juga mendesain fitur yang tentunya mudah untuk dipahami setiap individu terutama mahasiswa. terdapat dalam google dokumen berupa *voice typing* yang dapat membantu pengetikan dokumen melalui suara yang terekam oleh google. Dengan adanya penjelasan fitur tersebut, mahasiswa merasa bahwa setiap fitur mudah dipahami baik sudah dikenal atau baru dikenal

Penggunaan *google workspace for education* sebagai teknologi tentu harus memberikan manfaat bagi individu terutama mahasiswa. Manfaat yang diberikan oleh *google workspace for education* salah satunya adalah menghemat waktu pengerjaan tugas. Manfaat yang diberikan oleh *google workspace for education* adalah mahasiswa merasakan kenyamanan ketika mengerjakan tugas dengan menggunakan layanan *google workspace for education*. *google slide* sama membantunya dalam menyederhanakan tugas selain untuk menghemat waktu. Melalui *google slide*, mahasiswa disediakan pula template video animasi yang tentunya membantu mereka dalam memberikan informasi tambahan lainnya untuk presentasi

Melalui berbagai kelebihan yang disajikan *google workspace for education*, menurut mahasiswa mengatakan bahwa akan merekomendasikan layanan tersebut kepada orang sekitar sebab mereka merasakan manfaat yang dapat membantu memudahkan penyelesaian masalah.

Path Coefficient

Model penelitian ini memiliki nilai *saturated model* sebesar 164,870 dengan sampel sebanyak 100, dimana hasil pembagian tersebut menghasilkan nilai 1,65 atau kurang dari (<) 3,0 sehingga model dinyatakan FIT. Selanjutnya, nilai NFI (*Norm Fit Index*) yang didapatkan sebesar 0,780 atau lebih besar dari (>) 0,7 sehingga model tetap dinyatakan FIT.



Gambar 2. Model uji

Kemudian, dalam analisis penelitian ini nilai *rms. theta* sebesar 0,226 atau lebih besar dari ($>$) 0,08 yang diidentifikasi sebagai *confirmatory model* yang menjelaskan mengenai benar adanya pengaruh dari masing-masing variabel atau hipotesis 1 hingga 3.

Dalam penelitian ini, nilai *path coefficient* terlihat dari hubungan antar variabel yang paling kuat berpengaruh adalah *perceived ease of use* (X) terhadap *perceived usefulness* (Z) dengan nilai 0,665. Selanjutnya, diikuti dengan variabel intervening yang berlaku sebagai dependen, yaitu *perceived usefulness* (Z) terhadap *behavior intention to use* (Y) memiliki nilai 0,432. Pengaruh terakhir dapat terlihat melalui *perceived ease of use* (X) terhadap *behavior intention to use* (Y) yang memiliki nilai 0,369. Selain itu, pengaruh *perceived ease of use* membutuhkan *perceived usefulness* untuk menghasilkan *behavior intention to use* lebih lagi. Hal itu menunjukkan *perceived ease of use* atau *perceived usefulness* tidak lebih kuat untuk berpengaruh terhadap *behavior intention to use* tetapi saling mendukung.

Berkaitan dengan model konseptual, kevalidan dalam membangun model konseptual perlu diperhitungkan atau *predictive relevance* (Q^2). Model konseptual yang terbentuk terbilang kuat sebesar 0,736. Nilai tersebut didapatkan dari rumus menurut Hussein (2015):

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2) \dots (1 - Rp^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - RY^2) (1 - RZ^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,535) (1 - 0,443)$$

$$Q^2 = 1 - (0,465) (0,557)$$

$$Q^2 = 0,736$$

Dalam menjelaskan kelanjutan dari *path coefficient*, *R Square* menurut Haryono (2017) digunakan dalam menunjukkan nilai persentase variabel yang berhubungan dengan dependen. Dalam *Behavior Intention to Use* (Y) nilai *R Square* adalah 0,535, pada angka tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut dapat dijelaskan oleh *perceived ease of use* (X) dan *perceived usefulness* (Z) sebesar 53,5% sedangkan sisanya 46,5% dijelaskan melalui faktor lain. Selain itu, variabel *perceived ease of use* (X) dapat memberikan informasi kepada *perceived usefulness* (Z) sebesar 0,443 atau 44,3% sedangkan sisanya 55,7% diinformasikan melalui faktor lain.

T-statistic dan P value

Uji hipotesis dapat dilakukan melalui cara *bootstrapping* dengan melihat *T-statistic*, dan *P value*.

1. H_1 : Berdasarkan nilai yang tertunjuk pada *T-statistic* hubungan *perceived ease of use* (X) dengan *behavior Intention to use* (Y) tersebut dapat dikatakan signifikan berpengaruh sebab menunjukkan angka diatas kriteria, yaitu 3,372. Oleh karena itu, hipotesis 1 yang terbentuk dinyatakan diterima.
2. H_2 : Berdasarkan nilai yang tertunjuk pada *T-statistic* dan *P value*, hubungan *perceived ease of use* (X) dengan *perceived usefulness* (Z) tersebut dapat dikatakan signifikan berpengaruh sebab menunjukkan angka diatas kriteria, yaitu 8,056. Oleh karena itu, hipotesis 2 yang terbentuk dinyatakan diterima.

3. **H₃**: Berdasarkan nilai yang tertunjuk pada *T-statistic* dan *P value*, hubungan *perceived usefulness* (Z) dengan *behavior Intention to use* (Y) tersebut dapat dikatakan signifikan berpengaruh sebab menunjukkan angka diatas kriteria, yaitu 4,059. Oleh karena itu, hipotesis 1 yang terbentuk dinyatakan diterima.
4. **H₄**: Berdasarkan nilai yang tertunjuk pada *T-statistic* dan *P value*, hubungan ketiga variabel tersebut dapat dikatakan signifikan berpengaruh dan *perceived usefulness* (Z) benar sebagai variabel yang mengintervening X terhadap Y. Hal ini disebabkan angka lebih dari kriteria, yaitu 3,645. Oleh karena itu, hipotesis 4 yang terbentuk dinyatakan diterima.

Tabel 4. Uji hipotesis

Hipotesis		T-Statistic	Keterangan
H ₁	<i>Perceived ease of use</i> → <i>Behavior Intention to use</i>	3,372	Diterima
H ₂	<i>Perceived ease of use</i> → <i>Perceived usefulness</i>	8,056	Diterima
H ₃	<i>Perceived usefulness</i> → <i>Behavior Intention to use</i>	4,059	Diterima
H ₄	<i>Perceived ease of use</i> → <i>Perceived usefulness - Behavior Intention to use</i>	3,645	Diterima

Perceived Ease of Use terhadap Behavior Intention to Use

Hasil penelitian *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *behavior intention to use* membuktikan hal yang sama dengan penelitian Al-Marouf et al. (2021) yang membahas penggunaan *e-learning* dan menunjukkan hasil bahwa *perceived ease of use* berpengaruh signifikan positif sekaligus faktor terkuat pendorong *behavior intention to use*. Sama halnya dengan kemudahan yang ditawarkan google *workspace for education*, berupa mudah dikendalikan sesuai kebutuhan mahasiswa melalui fitur share dokumen; dapat mencatat jadwal pertemuan dan tentunya dapat terkoneksi langsung dengan fitur google meet; pemberian informasi penggunaan fitur mudah dipahami melalui video dan teks; fitur dapat digunakan pada seluruh perangkat baik ios, android, windows (*mobile friendly*); fitur yang disediakan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa; dan fitur mudah dalam pengoperasiannya, membuat mahasiswa memutuskan untuk menggunakan layanan tersebut secara berkelanjutan selama 6 bulan kedepan walaupun ada atau tidaknya covid.

Perceived Ease of Use terhadap Perceived Usefulness

Hasil penelitian mengenai *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *perceived usefulness* mempunyai jawaban yang sama dengan penelitian Buabeng-Andoh (2021) dengan pembahasan penggunaan perangkat pembelajaran bagi mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *perceived ease of use* memiliki hubungan yang signifikan positif atau tidak dapat terlepas terhadap *perceived usefulness*. Sama halnya dengan kemudahan dan manfaat yang diberikan layanan google *workspace for education*, melalui berbagai kemudahan yang disusul dengan manfaat berupa penghematan waktu dan penyederhanaan tugas melalui fitur desain pada google slide sehingga meminimalkan usaha dalam pembuatan desain baru untuk presentasi; serta kenyamanan ketika memakainya merupakan hal terpenting dalam penggunaan suatu teknologi.

Perceived Usefulness terhadap Behavior Intention to Use

Hasil penelitian mengenai *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *perceived usefulness* mempunyai jawaban yang sama dengan penelitian Teo et al. (2020) dengan pembahasan platform pembelajaran online. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa manfaat penggunaan berpengaruh signifikan positif terhadap niat penggunaan teknologi di masa depan. Ketika teknologi dirasa dapat membantu tugas sekaligus meningkatkan produktivitas, maka niat penggunaan teknologi akan semakin meningkat. Sama halnya dengan penelitian google *workspace for education* dengan manfaat yang ditawarkan berupa penghematan waktu, penyederhanaan tugas, dan kenyamanan ketika memakainya dapat mendorong mahasiswa dalam menggunakan layanan tersebut untuk 6 bulan kedepan.

Perceived Usefulness sebagai intervening pada Hubungan Perceived Ease of Use terhadap Behavior Intention to Use

Hasil penelitian mengenai *perceived usefulness* mengintervening *perceived ease of use* terhadap *behavior intention to use* mempunyai jawaban yang sama dengan penelitian Chen & Aklirikou (2020)

dengan objek penelitian penggunaan *e-government*. Penelitian dengan fokus pada pendidikan belum dilakukan sebelumnya sehingga peneliti menggunakan patokan dengan objek penelitian bidang pemerintah yang tetap menggunakan teknologi sebagai dasar penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *behavior intention to use* melalui *perceived usefulness*. Artinya, bahwa semakin mudah pengaplikasian fitur dari *google workspace for education* yang didukung dengan penyajian manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa, maka mahasiswa terdorong dalam pemakaian jangka panjang atau masa depan, dimana kemudahan penggunaan saja tidak cukup kuat menciptakan dorongan untuk menggunakan *google workspace for education* tanpa diimbangi dengan manfaat yang akan dirasakan oleh mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat *Perceived ease of use* berpengaruh terhadap *behavior intention to use* melalui *perceived usefulness*. Semakin mudah pengaplikasian layanan *google workspace for education* yang didukung dengan penyajian manfaat maka mahasiswa terdorong dalam pemakaian layanan selama 6 bulan kedepan dan merekomendasi kepada orang sekitar. Melalui penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan pengembangan penelitian ini bagi PT Google adalah sebagai berikut:

1. Pemakaian fitur *meet* beberapa mahasiswa mendapatkan batasan waktu pemakaiannya. Akan lebih baik bagi Google memperluas kerjasama dengan universitas terkait penyediaan *apps for education* agar memudahkan mahasiswa mengakses fitur terkait tanpa adanya batasan waktu.
2. Fitur admin belum terlalu dikenal oleh khalayak banyak. Untuk menyebarkan informasi fitur admin tersebut, Google dapat memperkenalkan melalui akun youtube berupa video singkat (*short video*) berupa konten yang mengedukasi penggunaan agar manfaat dari setiap fitur yang ada dapat diserap maksimal oleh pengguna khususnya mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Ward, R., & Ahmed, E. (2016). Investigating the influence of the most commonly used external variables of TAM on students' Perceived Ease of Use (PEOU) and Perceived Usefulness (PU) of e-portfolios. *Computers in Human Behavior*, 63, 75–90. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.014>
- Al-Marouf, R. S., Alhumaid, K., & Salloum, S. (2021). The continuous intention to use e-learning, from two different perspectives. *Education Sciences*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/educsci11010006>
- Alshurideh, M., Salloum, S. A., Al Kurdi, B., Monem, A. A., & Shaalan, K. (2019). Understanding the quality determinants that influence the intention to use the mobile learning platforms: A practical study. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 13(11), 157–183. <https://doi.org/10.3991/ijim.v13i11.10300>
- Buabeng-Andoh, C. (2021). Exploring University students' intention to use mobile learning: A research model approach. *Education and Information Technologies*, 26(1), 241–256. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10267-4>
- Chen, L., & Aklikokou, A. K. (2020). Determinants of e-government adoption: Testing the mediating effects of perceived usefulness and perceived ease of use. *International Journal of Public Administration*, 43(10), 850–865. <https://doi.org/10.1080/01900692.2019.1660989>
- Davis, F. D. (1985). A technology acceptance model for empirically testing new end-user information systems: Theory and results. *Management, Ph.D.* (January 1985), 291. <https://doi.org/oclc/56932490>
- Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes, M. Ali Sodik, M. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Issue maret).
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1974). Attitudes towards objects as predictors of single and multiple behavioral criteria. *Psychological Review*, 81(1), 59–74. <https://doi.org/10.1037/h0035872>
- Haryono, S. (2017). Metode SEM untuk penelitian manajemen dengan AMOS LISREL PLS. *Luxima Metro Media*, 450.
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian bisnis dan manajemen menggunakan Partial Least Squares dengan SmartPLS 3.0. *Universitas Brawijaya*, 1, 1–19. <https://doi.org/10.1023/A:1023202519395>
- Kahle, L. R., & Malhotra, N. K. (2010). Marketing research: An applied orientation. In *Journal of Marketing Research* (Vol. 31, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/3151953>

- Nikou, S. A., & Economides, A. A. (2017). Mobile-based assessment: Investigating the factors that influence behavioral intention to use. *Information Systems*, 109, 56–73.
- Novita Aprilya Lestarie et al. (2017). Pengaruh perceived ease of use dan perceived usefulness terhadap keputusan pembelian. *Jurnal Ekonomika*, 13(02), 194–200.
- Rini Yuniastuti, S.Pd, M. M. (2016). *Dampak Iptek terhadap perubahan tata nilai pada diri individu*.
- Rodliyah, M. (2016). *Estimated score factor with Partial Least Square (PLS) on measurement model*. 37–42.
- Sánchez-Mena, A., Martí-Parreño, J., & Aldás-Manzano, J. (2017). The effect of age on teachers' intention to use educational video games: A TAM approach. *Electronic Journal of E-Learning*, 15(4), 355–366.
- Sondakh, J. J. (2017). Behavioral intention to use e-tax service system: An application of technology acceptance model. *European Research Studies Journal*, 20(2), 48–64.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sun, J., & Chi, T. (2018). Key factors influencing the adoption of apparel mobile commerce: An empirical study of Chinese consumers. *Journal of the Textile Institute*, 109(6), 785–797. <https://doi.org/10.1080/00405000.2017.1371828>
- Teo, T., Lee, C. B., Chai, C. S., & Wong, S. L. (2009). Assessing the intention to use technology among pre-service teachers in Singapore and Malaysia: A multigroup invariance analysis of the Technology Acceptance Model (TAM). *Computers and Education*, 53(3), 1000–1009. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.05.017>
- Teo, T., Zhou, M., & Fan, Andy Chun Wai, F. H. (2020). Factors affecting trainee teachers' intention to use technology: A structural equation modeling approach. *Education and Information Technologies*, 25(4), 2681–2697. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-10086-2>
- Usman, P. H. (2001). *Metode penelitian sosial*. PT Bumi Aksaran.